



PERSEPSI GURU PENDAMPING KHUSUS DI SD INKLUSI PADA MASA PANDEMI COVID-19

Rara Ajeng Pratiwi¹, Eka Pudji Astuti², Setia Budi^{3*}

^{123*}Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Padang, Indonesia
setiabudi@fip.unp.ac.id

Naskah diterima: 29 Januari, 2021, direvisi: 09 Maret, 2022, diterbitkan: 31 Maret, 2022

ABSTRACT

With the current state of the COVID-19 pandemic, the learning process must continue with the implementation of an online learning system. This study aims to determine the views of special educator teachers who handle children with special needs during the online learning process. The purpose of this research is that it can be used as a reference or reading source for Special Assistance Teachers (GPK) and other educator activists in making policies when implementing online learning for children with special needs who attend inclusive schools. This research can be categorized as one of the interesting researches that is using descriptive method with a qualitative approach. Where this research was conducted by observing and understanding the problems that arise in the object of research using specific data collection techniques from respondents (GPK who accompanies ABK in inclusive schools during online learning during the pandemic) through questionnaires. The results of this study indicate that there are still learning effectiveness problems that arise due to the integration of conventional learning into online learning. Based on these problems, ABK, parents and also teachers who teach must continue to receive assistance and motivation so that they can adapt to learning that uses digital media.

Keywords: Online Teaching, Perceptions of special escort teachers, The Covid-19 Pandemic

ABSTRAK

Dengan adanya kondisi pandemi covid-19 saat ini proses pembelajaran harus terus berjalan dengan diterapkannya sistem pembelajaran daring. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan guru pendidik khusus yang menangani Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) selama proses pembelajaran *online*. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah agar dapat dijadikan referensi atau sumber bacaan bagi Guru Pendamping Khusus (GPK) dan aktivis pendidik lainnya dalam mengambil kebijakan saat penerapan pembelajaran *online* kepada ABK yang bersekolah di lingkungan sekolah inklusi. Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai salah satu penelitian yang menarik yaitu menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati dan memahami permasalahan yang timbul pada objek penelitian yang menggunakan teknik pengumpulan data secara spesifik dari responden (GPK yang mendampingi ABK di sekolah inklusi selama pembelajaran *online* di masa pandemi) melalui kuesioner. Hasil dari penelitian ini menunjukkan masih terdapat permasalahan efektivitas pembelajaran yang timbul akibat integrasi dari pembelajaran konvensional ke pembelajaran *online*. Berdasarkan permasalahan tersebut ABK, orang tua, dan juga guru yang mengajar harus terus mendapatkan pendampingan serta motivasi agar bisa beradaptasi dengan pembelajaran yang memanfaatkan media digital.

Kata Kunci: Pandemi Covid-19, Persepsi guru pendamping khusus, Pengajaran Online

1. Pendahuluan

Wabah penyakit corona virus menyebabkan banyak permasalahan timbul dari setiap segi kehidupan. Bidang pendidikan salah satu yang terkena dampak dari penyebaran

virus tersebut mengharuskan proses pembelajaran yang semulanya berlangsung di dalam kelas, sekarang hanya dapat bertemu melalui virtual. Keluhan terhadap pembelajaran *online* terdengar, menunjukkan bahwa Indonesia masih belum siap dengan pola pembelajaran dalam jaringan terlebih bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan fasilitas tenaga pendidik secara langsung untuk membantu hambatan yang dimilikinya.

Indonesia ditempatkan sebagai negara *case fatality rate* dengan penyebaran covid-19 tertinggi di dunia. Dalam suatu penelitian yang dilakukan oleh Sukesih dan Usman (2020) diketahui bahwa tingkat pemahaman masyarakat terkhususnya mahasiswa kesehatan mengenai pemahaman serta pencegahan covid-19 sudah baik, namun kasus terkonfirmasi covid-19 ini masih terus saja melonjak naik. Hal ini tentu saja menjadi keresahan tersendiri di kalangan masyarakat yang membuat keadaan sosial berantakan serta gangguan emosi yang cenderung tidak stabil pada akhirnya berimbas pada penurunan imunitas tubuh. Emosi yang menyebabkan stress berlebihan dapat meningkatkan produksi *hormon kortisol* yang tinggi akibatnya sistem imun pada tubuh jadi terganggu proses bekerjanya.

Berhubung kekacauan sudah terjadi di Indonesia sebagai akibat lonjakan kasus covid-19, akhirnya pemerintah mengambil tindakan. Thorik (2020) menyebutkan bahwa pemerintah mengambil beberapa tindakan preventif, salah satunya adalah Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dengan harapan dapat memutus rantai penyebaran Covid-19 yang ada di Indonesia. Selama pemberlakuan PSBB berlangsung, banyak perubahan yang terjadi pada berbagai aspek kehidupan. Mulai dari perekonomian yang buruk disebabkan karena tidak adanya kegiatan-kegiatan perkantoran, perdagangan dan kegiatan lainnya yang mengumpulkan massa. Begitu pula pada aspek pendidikan yang secara tidak langsung juga terkena imbas dari pemberlakuan PSBB. Dunia pendidikan sempat lumpuh selama beberapa waktu. Sekolah-sekolah diliburkan sembari menyusun rencana pembelajaran yang baru agar dapat diterapkan kepada para siswa dengan sistem pembelajaran jarak jauh.

Ada sekitar 68 juta anak Indonesia yang harus menerapkan sistem pembelajaran secara daring, karena pernyataan resmi yang disampaikan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan yang mengimbau untuk menutup keseluruhan lembaga pendidikan dalam sementara waktu (Arifin, 2020). Daring merupakan *akronomi* dari kata dalam jaringan. Oleh karena itu pembelajaran daring tersebut diartikan sebagai proses pembelajaran yang diberikan dengan cara memanfaatkan jaringan internet sebagai akses untuk memahami materi yang diberikan oleh guru dan pihak sekolah.

Pembelajaran yang diberikan harus semaksimal mungkin, memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan belajar anak merupakan cara efektif yang harus dilakukan. Karena sejatinya pembelajaran merupakan hak setiap anak yang harus dipenuhi demi kemajuan suatu bangsa. Fasilitas yang diberikanpun harus sesuai dengan usia, kemampuan, serta keadaan lingkungan yang akan sangat mendorong motivasi anak dalam belajar (Ikrar Genidal Riadi, 2020). Pembelajaran secara daring merupakan peralihan dari pembelajaran formal secara tatap muka di sekolah. Setiap lembaga Pendidikan diharapkan dapat menyusun dengan sebaik mungkin agar semua peserta didik dapat tetap menerima pembelajaran yang diakses dengan gawai masing-masing dengan tetap didampingi oleh orang tua.

Meski telah menyusun rencana pembelajaran yang baru dan dapat mengikuti kebutuhan belajar secara *online*, tapi kenyatannya masih terdapat banyak kendala yang terjadi dalam pengimplementasian pembelajaran daring ini. Hal ini terjadi disebabkan oleh beberapa hal seperti tidak mempunyai fasilitas yang memadai, jaringan yang tidak stabil

dan masalah internal yang timbul dikarenakan dukungan dari orang tua yang tidak sepenuhnya paham akan pemanfaatan internet sebagai salah satu media yang digunakan dalam proses pembelajaran saat ini. Dikarenakan pembelajaran konvensional seperti biasanya bertransformasi menjadi pembelajaran daring dengan memanfaatkan teknologi digital yang tentunya mempunyai tantangan dan peluang baru ke depannya (Dewi, 2020).

Berbagai platform digital digunakan para guru dan siswa dalam proses pembelajaran, mulai dari penyampaian materi yang bisa menggunakan aplikasi seperti *video conference*, telepon atau *live chat*, dan *zoom meeting* dimana guru dan siswa dapat saling menyapa meski berjauhan. Variasi penyampaian materi juga bisa berupa *soft file*, video pembelajaran, maupun pesan suara. Dalam proses pemberian tugas dan penilaian para guru bisa mengarahkan siswanya untuk menggunakan *google classroom* sebagai satu media yang dapat mereka gunakan untuk lebih memahami materi karena pada *platform* tersebut menyediakan juga ruang diskusi yang akan sangat membantu siswa (Arizona dkk., 2020).

Dalam pemanfaatan media-media yang akan digunakan, tentunya butuh peran guru dan juga orang tua sebagai pendamping anak-anak pada saat proses pembelajaran berlangsung. Guru mempersiapkan materi dan latihan kemudian orang tua juga ikut serta mengambil alih dalam membangun motivasi anaknya untuk mengikuti pembelajaran dengan cara yang berbeda pada saat pembelajaran konvensional. Namun tidak semudah itu untuk menjalin komunikasi yang baik antara guru dan orang tua siswa. Kendala jarak dan waktu acap kali menjadi hambatan. Selain itu, kedua orang tua yang sibuk bekerja sering menjadi kurangperhatian terhadap si anak yang tentunya akan berimbas diri anaknya.

Kebutuhan utama siswa di masa pandemi adalah dukungan dari berbagai aspek, sehingga ia dapat mengikuti semua tahap pembelajarannya dengan baik. Implementasi pembelajaran *online* ini masih sulit diterapkan dengan baik. Masalah yang dirasakan siswa maupun guru masih terus bermunculan dari beberapa hal. Begitu juga permasalahan yang dihadapi oleh Guru Pendamping Khusus (GPK) yang menghadapi siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Seorang GPK yang pada dasarnya sudah memiliki tantangan tersendiri dalam pemberian materi kepada anak didiknya ditambah lagi dengan proses pembelajaran yang saat ini berubah.

Model pembelajaran daring yang juga diterapkan kepada siswa berkebutuhan khusus yang ada di sekolah inklusi menjadi tantangan yang cukup berat. Sebab pembelajaran daring masih belum bisa diterapkan di mayoritas sekolah yang ada di Indonesia begitu juga dengan sekolah inklusi yang di dalamnya terdapat ABK yang membutuhkan pembelajaran secara konvensional. Penerapan kebijakan untuk pembelajaran daring disetiap jenjang pendidikan bukanlah hal yang mudah terlebih lagi terdapat berbagai macam karakteristik dan kebutuhan yang berbeda pada setiap anak (Arifin, 2020).

Sekolah inklusi merupakan sekolah reguler yang menerapkan sistem pendidikan yang fleksibel dalam semua aspek dengan mengikutsertakan peserta didik yang berkebutuhan khusus didalamnya (Yusuf, 2014). Kualitas dari pendidikan inklusi ini dilihat dari segi perencanaan kurikulum, standar kompetensi guru, sarana-prasarana, dana, manajemen sekolah, lingkungan dan proses pembelajaran. Sekolah ini juga harus memfasilitasi semua kebutuhan ABK mulai dari media belajar sampai kebutuhan pelayanan dalam proses pembelajaran. Untuk membantu mengoptimalkan potensi yang dimiliki ABK sekolah memerlukan guru pendamping khusus untuk menangani dan memberikan edukasi lebih khusus kepada anak tersebut (Zakia, 2015).

Terdapat beberapa tugas GPK yang tercantum dalam *Pedoman Khusus Pendidikan Inklusi tahun 2007* antara lain (1) Menyusun instrument yang dibutuhkan pada saat proses

identifikasi dan asesmen yang dilakukan bersama dengan guru kelas atau guru mata pelajaran, (2) Menciptakan kepaduan antara sekolah, guru dan juga orang tua siswa, (3) Mendampingi ABK pada saat proses pembelajaran yang tetap dilaksanakan bersama dengan guru kelas, (4) Memberikan bantuan kepada ABK yang mengalami kendala dan hambatan saat mengikuti pembelajaran dengan cara khusus dan pelatihan, (5) Memberikan pelatihan secara *continue* dan mencatat setiap perkembangan serta kebutuhan anak tersebut agar guru kelas atau guru yang belum mengenal dapat lebih mudah memahami, (6) Memberikan pemahaman mengenai ABK kepada guru kelas/guru mata pelajaran agar dapat menangani peserta didik.

Orang tua dan GPK menjadi kunci bagi keberhasilan anak berkebutuhan khusus dalam mencapai tujuan pembelajarannya di masa pandemi. Orang tua sebagai fasilitator akan bingung untuk membimbing anaknya saat proses pembelajaran jika tidak di dukung dengan GPK yang membantu menyiapkan sumber belajar dan metode pembelajaran yang tepat. Sumber belajar merupakan sesuatu yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang berasal dari bahan pembelajaran yang nantinya akan di berikan (Budi & Utami, 2019). Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pandangan guru pendidik khusus yang menangani ABK selama proses pembelajaran *online*. Dengan harapan penelitian ini dapat menjadi referensi atau sumber bacaan bagi Guru Pendamping Khusus (GPK) dan aktivis pendidik lainnya dalam mengambil kebijakan dalam penerapan pembelajaran *online* yang diterapkan kepada ABK yang bersekolah di lingkungan sekolah inklusi.

2. Metodologi

Menurut Sugiyono (2017) metode penelitian adalah cara ilmiah yang digunakan dengan tujuan memperoleh data dan hasil dari capaian dan kegunaan yang di inginkan. Penelitian ini ditulis menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengamati dan memahami permasalahan yang timbul pada objek penelitian yang menggunakan teknik pengumpulan data secara spesifik dari partisipan (Nugrahani, 2014). Responden dalam penelitian ini adalah 20 guru pendamping khusus yang mendampingi ABK di sekolah inklusi selama pembelajaran *online* di masa pandemi. Data yang terkumpul berasal dari kuesioner yang diberikan kepada responden terkait yang kemudian dilakukan analisis data. Analisis data dilakukan dengan mengelompokkan data yang kemudian melakukan peninjauan ulang terhadap setiap kelompok data yang ditemukan, setelah itu didapatkan kesimpulan dari data. Adapun data hasil analisis yang diperoleh mengenai (1) Media yang digunakan dalam proses pembelajaran daring; (2) Persepsi GPK tentang efektivitas pembelajaran daring; (3) Kendala pada saat pembelajaran daring.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Media yang Digunakan dalam Pembelajaran Daring

Menurut para responden pembelajaran secara daring menjadikan guru harus lebih kreatif dan inovatif dalam pemilihan media yang akan digunakan. Pemilihan media tidak tepat akan berdampak pada anak berkebutuhan khusus yang sulit memahami materi yang diajarkan dan menimbulkan kerusakan motivasi untuk belajar. Oleh karena itu sebelum melakukan pemilihan media, GPK dengan pihak sekolah melakukan asesmen mengenai kebutuhan siswa, dimana telah disesuaikan dengan kondisi pandemi seperti saat ini. Dari data hasil penelitian, terdapat delapan GPK yang berasal dari berbagai sekolah inklusi dengan jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) menyatakan bahwa mereka menggunakan

media pembelajaran berupa video untuk memberikan materi yang ingin disampaikan. Selain video sebagian GPK juga memberikan materi berupa gambar-gambar yang didesain semenarik mungkin namun tetap berkaitan dengan materi.

Istilah media sendiri berasal dari bahasa latin *medium* yang berarti prantara atau penyambung yang berupa sebuah fisik ataupun non fisik. Kemudian menurut Briggs (Rudi & Cepi, 2008) mengatakan bahwa media pembelajaran adalah sebuah sarana yang berupa benda ataupun wujud dengan tujuan untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan variasi seperti buku, film, video, slide dan lainnya (Rudi, S & Cepi, 2008). Banyak media pembelajaran yang dapat digunakan oleh ABK untuk memahami materi yang diberikan, namun dengan kondisi saat ini, yang mengharuskan semua siswa melakukan pembelajaran secara daring haruslah disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa tersebut.

Media video digunakan karena dirasa sangat efektif untuk ABK memahami pembelajaran yang berlangsung. Hasil penelitian ini sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rehan Nil Jannah, 2020) yang menyatakan video yang menggunakan tampilan dengan animasi dan nyata menjadikan ABK lebih tertarik dalam proses pembelajarannya. Pemahaman dengan metode visual sangat penting dikarenakan otak manusia dapat merekam lebih cepat dari apa yang mereka lihat.

Edukasi yang diberikan GPK tidak menerus mengenai pembelajaran yang sudah terencana sebelumnya. GPK juga memberikan pemahaman mengenai pencegahan dalam penularan Covid-19, dikarenakan hal ini sangat penting di berikan karena diyakin masih kurangnya pemahaman para siswa ABK dalam hal mencuci tangan, menjaga jarak dan memakai masker yang benar. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian Setia Budi (2021) yang menyatakan bahwa masih kurangnya kesadaran serta pemahaman mahasiswa ABK dalam kegiatan mencuci tangan. Oleh karena itu pentingnya edukasi mengenai pencegahan penularan virus Covid-19 diperlukan akibat urgensi dari kurangnya pemahaman siswa ataupun mahasiswa yang memiliki keterbatasan terhadap protokol kesehatan yang berlaku di masa pandemi.

Setelah materi berupa video dan media sudah di lihat, maka GPK memberikan evaluasi pemahaman terhadap ABK dengan cara mengirimkan tugas terkait video ataupun gambar yang sudah dilihat. Tugas-tugas tersebut dikirim melalui aplikasi pesan *WhatsApp* dengan tetap dalam pendampingan orang tua siswa. Tidak banyak *platform* media digital yang digunakan GPK untuk proses pembelajaran, karena ABK butuh waktu lebih lama untuk beradaptasi dengan teknologi yang sebelumnya tidak pernah digunakan.

3.2 Persepsi GPK Tentang Efektivitas Pembelajaran *Online*

Berdasarkan data hasil dari responden, terdapat 85% GPK yang menyatakan bahwa pembelajaran secara *online* dirasa tidak efektif. Kurangnya interaksi antara guru dengan siswa menyebabkan kurangnya kontroling pada pembelajaran siswa di rumah. Terkhususnya pada anak berkebutuhan khusus yang memerlukan kontak langsung dan fasilitas yang diberikan GPK untuk menunjang pembelajarannya. Responden menyatakan bahwa berbagai upaya telah diberikan dengan maksimal untuk menyiapkan bahan ajar, metode pembelajaran sampai dengan media yang akan digunakan untuk pembelajaran jarak jauh. Namun tetap saja, terdapat perbandingan antara hasil belajar konvensional dengan pembelajaran dalam jaringan.

Pada masa pandemi para guru sudah maksimal dalam pemenuhan pelayanan yang di berikan kepada siswanya. Kurikulum darurat yang dikeluarkan oleh Dirjen Pendis Kemenag RI menyatakan bahwa “*Semua aspek yang berkenaan dengan perencanaan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan penilaian hasil belajar disesuaikan dengan*

kondisi darurat yang terdapat dan dirasakan oleh setiap satuan pendidikan madrasah. Mempertimbangkan kondisi darurat setiap daerah dan madrasah berbeda, maka implementasi kurikulum darurat setiap satuan pendidikan bisa berbeda-beda sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing.” Dengan itu sekolah dapat lebih fleksibel dalam menetapkan kurikulum sesuai kebutuhan dengan berbagai modifikasi yang ada.

Meski demikian penerimaan materi yang diberikan oleh para guru masih tidak dapat semaksimal pada saat pembelajaran konvensional. Sama halnya dengan GPK yang mengatakan bahwa *“Pembelajaran secara daring yang diterapkan pada siswa mereka yang memiliki hambatan sangatlah menjadi tidak efektif. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran secara daring sangat sulit dijangkau oleh ABK dengan hambatan tertentu. Meski dalam konteks ini ABK mendapatkan satu pengalaman baru dalam mengenal teknologi digital.”*

Hasil riset yang dilakukan oleh Senza Arsendy (2020) menyatakan bahwa masih banyak kesalahpahaman antar guru dengan orang tua siswa dalam konsep pembelajaran daring. Hanya sekitar 65% siswa yang mendapat kesempatan untuk bertanya dan menjawab secara langsung dengan gurunya. Hal tersebut tak lepas kaitanya dengan efektivitas pengajaran secara daring yang bisa menghabiskan waktu yang lebih banyak. Guru pendamping khusus memberikan pelayanan yang maksimal namun implementasi materi yang diberikan tidak akan bisa seefektif pembelajaran tatap muka. Kunci dalam keberhasilan GPK saat pembelajaran daring seperti ini yaitu dengan cara terus memperhatikan profil dan juga kebutuhan belajar dari siswa yang ia damping dengan cara melihat data hasil asesmen yang dilakukan.

3.3 Kendala yang Terjadi Selama Proses Pembelajaran *Online*

Kebutuhan anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran berbeda dengan anak-anak normal lainnya. Pada umumnya ABK memanfaatkan berbagai media, alat dan metode khusus untuk mendukung pembelajaran. Namun dengan pembelajaran *online* menyebabkan timbulnya masalah, adapun hasil dari penelitian didapati masalah dalam proses pembelajaran *online* sebagai berikut; (1) kurangnya fasilitas seperti media elektronik yang belum memadai dan juga jaringan internet yang sering terkendala di rumah, (2) orang tua yang tidak memiliki keterampilan dalam membantu proses pembelajaran anaknya, sehingga anak cenderung kesulitan, (3) tidak adanya motivasi belajar siswa akibat dari permasalahan sebelumnya, (4) keterbatasan guru dalam menyiapkan media pembelajaran *online* yang sesuai dengan hambatan siswa, (5) kecenderungan mengabaikan pembelajaran dengan alasan pembelajaran *online* yang tidak efektif.

Pada dasarnya pembelajaran *online* berjalan untuk sementara waktu tanpa desain berbeda dari pembelajaran *online* yang ada, dan sulit bagi siswa serta guru untuk beradaptasi dengan hal baru yang sebelumnya tidak ada didunia pendidikan Indonesia. Lembaga yang melakukan pengajaran *online* harus mempertimbangkan dukungan yang mudah digunakan, efektif dan mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran *online*, seperti interaksi dengan siswa dan orang tua atau wali (Hodges, dkk, 2020). Berbagai kesulitan yang sama dihadapi oleh GPK yang menjadi responden dalam penelitian ini. Keseluruhan GPK menyatakan bahwa kepedulian dan kerja sama dengan orang tua ABK haruslah terus dijalin agar dapat memberikan edukasi kepada orang tua untuk dapat terus memberikan pendampingan serta dukungan selama pembelajaran *online* berlangsung. Kurangnya motivasi orang tua untuk mendampingi anaknya menjadikan masalah yang muncul pada keikutsetaraan siswa dalam pembelajaran. Seperti yang dikemukakan

Cahyati (2020) bahwa terdapat empat peran orang tua dalam pembelajaran jarak jauh yaitu; (1) sebagai guru yang dapat membimbing anaknya pada saat pembelajaran dirumah, (2) Sebagai fasilitator dirumah, (3) sebagai motivator, dan (4) sebagai *director* atau pengaruh yang diberikan kepada anaknya selama pembelajaran daring. Dari keempat peran tersebut haruslah dipenuhi dengan baik, karena penerimaan materi yang disampaikan secara *online* ini memerlukan motivasi dan rasa ingin mengetahui yang lebih besar terhadap ABK itu sendiri.

Kendala kedua yang menjadikan pembelajaran daring belum maksimal adalah kendala waktu dengan penyampaian materi yang tidak mencukupi. Beberapa GPK juga menyatakan permasalahan waktu yang dirasa kurang dalam pemahaman materi yang akan diberikan kepada anak dampingannya. Karena siswa ABK terkadang sulit menerima instruksi yang diberikan GPK secara *online* yang akhirnya memerlukan waktu lebih lama untuk mengarahkan siswanya.

Dengan berbagai kendala yang ada, GPK memberikan berbagai solusi dengan terus memberikan motivasi dan memanusiakan hubungan kepada siswa itu sendiri maupun orang tua siswa agar terus dapat terlibat dalam segala aktivitas pembelajaran yang berlangsung. Tidak hanya dukungan kepada orang tua dan siswa, GPK harus mendapatkan motivasi yang jauh lebih besar dengan cara sekolah memberikan fasilitas pendukung dalam kegiatan pengajaran seperti pemberian kuota internet kepada GPK dan juga dukungan serta evaluasi keberhasilan pembelajaran yang terus mendapatkan perhatian.

4. Kesimpulan

Dengan adanya kondisi pandemi covid-19 saat ini proses pembelajaran harus terus berjalannya diterapkannya sistem pembelajaran daring. Pembelajaran daring mengharuskan para siswa untuk berdiam diri dan juga melakukan kegiatan belajarnya dari rumah dengan menggunakan media berbasis elektronik. Dalam penerapannya pada anak berkebutuhan khusus sistem ini mengalami berbagai tantangan dan juga kurang efektif. Hal ini terjadi dikarenakan belum bisa sepenuhnya diterapkan pada ABK yang notabennya memerlukan layanan secara konvensional (langsung).

Dalam situasi dan kondisi saat ini para pendidik (GPK) yang berkoordinasi dengan pihak sekolah mulai melakukan sistem pembelajaran dengan cara evaluasi pembelajaran menggunakan media video maupun gambar-gambar yang disesuaikan dengan materi pembelajaran kemudian adanya penugasan yang hasilnya dikirimkan melalui *platform WhatsApp*. Namun, masih banyak *platform* yang belum bisa dijangkau oleh siswa karena dibutuhkan pengadaptasian pada siswa tersebut. Terkait dengan hal ini menuai anggapan dari para GPK yang pada dasarnya mengajarkan para siswa secara langsung. Mereka menganggap bahwa dengan daring ini pembelajaran yang diterapkan kurang maksimal dikarenakan oleh hambatan yang dimiliki siswa, sehingga kurang efektif dalam segi waktu dan anak-anak yang harus dibimbing langsung, serta pemahaman kepada orang tua yang masih kurang. Untuk itu orang tua siswa agar terus dapat terlibat dalam segala aktivitas pembelajaran yang berlangsung. Tidak hanya dukungan kepada orang tua dan siswa, GPK pun harus mendapatkan motivasi yang jauh lebih besar dengan cara sekolah memberikan fasilitas pendukung yang memadai dan juga dukungan serta evaluasi keberhasilan pembelajaran yang terus mendapatkan perhatian.

Daftar Pustaka

- Arifin, A. S. (2020). Persepsi Guru Madrasah Ibtidaiyah terhadap Pembelajaran Daring Selama Program Belajar dari Rumah (BDR) di Masa Pandemi COVID-19. *Journal Homepage:Literasi*, XI(2).
- Arizona, K., Abidin, Z., & Rumansyah, R. (2020). Pembelajaran Online Berbasis Proyek Salah Satu Solusi Kegiatan Belajar Mengajar Di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 5(1), 64–70. <https://doi.org/10.29303/jipp.v5i1.111>
- Budi, S., & Utami, I. S. (2019). Pengaruh Pemanfaatan Jurnal Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Anatomi Fisiologi Genetika Dan Neurologi mahasiswa Semester 1 Jurusan PLB FIP Universitas Negeri Padang. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 3(2), 43–46.
- Cahyati, N. (2020). Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran di Rumah Saat Pandemi Covid 19. *Jurnal Golden Age*, 04(1).
- Dewi, W. A. F. (2020). DAMPAK COVID-19 TERHADAP IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN DARING DI. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 2(1), 55–61.
- Farida Nugrahani, M. H. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. <http://e-journal.usd.ac.id/index.php/LLT%0Ahttp://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/11345/10753%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.758%0Awww.iosrjournals.org>
- Hodges, C., Moore, S., Lockee, B., Trust, T., & Bond, A. (2020). The difference between emergency remote teaching and online learning. *Educause Review*, 27. <https://er.educause.edu/articles/2020/3/the-difference-between-emergency-remote-teaching-and-online-learning>
- Ikrar Genidal Riadi, D. (2020). Persepsi Guru Paud Terhadap Sistem Pembelajaran Daring Melalui. *PAUDIA*, 9(2), 89–110.
- Kementrian Kesehatan RI. (2020). *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (COVID19)*. Kementrian Kesehatan RI.
- Rehan Nil Jannah, N. L. W. & S. B. (2020). PENGALAMAN BELAJAR DARING SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS PADA PANDEMI COVID-19 DI SD INKLUSIF A . Pendahuluan Merabaknya pandemi corona virus disease 2019 (COVID-19) menyebabkan keresahan di berbagai belahan dunia . Sebelumnya. *Islamic Teacher Journal*, 8, 359–376.
- Rudi, S & Cepi, R. (2008). *Media Pembelajaran*.
- SATUAN TUGAS PENANGANAN COVID-19. (2020). *ANALISIS DATA COVID-19 INDONESIA*.
- Senza Arsendy, dkk. (2020). *Riset dampak COVID-19: potret gap akses online 'Belajar dari Rumah' dari 4 provinsi*. <https://theconversation.com/riset-dampak-covid-19-potret-gap-akses-online-belajar-dari-rumah-dari-4-provinsi-136534>
- Setia Budi, N. & I. S. U. (2021). Edukasi Mencuci Tangan Dalam Upaya Pencegahan Virus Corona Melalui Video Tutorial Pada Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 9, 9–13.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, CV.
- Sukesih, Usman, S. B. & D. N. A. S. (2020). PENGETAHUAN DAN SIKAP MAHASISWA KESEHATAN TENTANG PENCEGAHAN COVID-19 DI INDONESIA. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 11(2), 101–107.
- Thorik, S. H. (2020). Efektivitas Pembatasan Sosial Berskala Besar Di Indonesia Dalam

- Penanggulangan Pandemi Covid-19. *Jurnal Adalah : Buletin Hukum Dan Keadilan*, 4 No. 1, 115–120.
- Yusuf, M. (2014). *Manajemen Sekolah Berbasis Pendidikan Inklusif*. Tiga Serangkai.
- Zakia, D. L. (2015). *GURU PEMBIMBING KHUSUS (GPK): PILAR PENDIDIKAN INKLUSI*. 110–116.